

Peer Support, School Well-Being, Student Engagement Siswa SMP X Denpasar di Masa Pandemi Covid-19

Mirratul Afifah¹

Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia
email: mirratulafifah@gmail.com

Ismira Dewi^{2*}

Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia
email: ismira.dewi@psy.uad.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Dikirim:
21-01-2022

Diperbaiki:
22-05-2022

Diterima
17-06-2022

Diterbitkan:
30-06-2022

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk menguji hubungan *peer support*, *school well-being* dengan *student engagement* siswa di masa pandemi *covid-19*. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat ukur skala *peer support*, skala *school well-being*, dan skala *student engagement*. Subjek penelitian berjumlah 99 siswa-siswi SMP X. Teknik analisis data pada penelitian menggunakan analisis regresi berganda dan korelasi parsial dengan bantuan SPSS 24,0 *for windows*. Hasil penelitian diperoleh nilai R sebesar 0,746 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) artinya terdapat hubungan sangat signifikan antara *peer support* dan *school well-being* dengan *student engagement*. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *peer support*, *school well-being* dengan *student engagement* pada siswa SMP di masa pandemi *covid-19* dengan sumbangan efektif 55,7%.

Kata kunci: *Peer support, School well-being, Student engagement.*

ABSTRACT

Peer Support, School Well-Being, Student Engagement at Student SMP X Denpasar During Pandemic Covid-19

The purpose of the present study was to examine the relationship between peer support and school well-being with student engagement during covid-19 pandemic. This research method uses a quantitative approach with measuring instruments on the peer support scale, school well-being scale, and student engagement scale. The research subjects were 99 students of JHS students. The data were analysis technique in this study used multiple regression analysis and partial correlation with SPP 24.0 for windows. The result of analysis obtained R of 0.746 with significance level of 0.000 ($p > 0.05$) meaning that there is a very significant relationship between peer support and school well-being with student engagement. The results of the analysis can be concluded that there is a very significant relationship between peer support, school well-being, and student engagement in junior high school students during covid-19 pandemic with an effective contribution of 55.7%.

Keywords: *School well-being, Student engagement, Peer support*

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

***Ismira Dewi**

E-mail: ismira.dewi@psy.uad.ac.id

HP/WA: +62 818-0568-5580

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting sebab merupakan bekal seseorang dimasa akan datang agar menjadi individu yang lebih baik. Pendidikan dikatakan sebagai suatu yang normatif karena memiliki tujuan yang terarah dan membutuhkan proses yang positif pula (Sukmadinata, 2015). Pentingnya pendidikan membuat sekolah harus terus beroperasi sebagai upaya tercapainya tujuan pendidikan. Saat ini, Indonesia sedang berada dalam situasi pandemi akibat penyebaran virus *covid-19*. Keadaan ini berdampak bagi berbagai aspek kehidupan, salah satunya yaitu pada dunia pendidikan. Pendidikan tetap harus berlangsung walaupun di tengah pandemi *covid-19* dengan menyesuaikan kondisi saat ini.

Pada masa pandemi ini sekolah menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan media *online*. Keadaan ini mengharuskan siswa menggunakan sistem pembelajaran baru yang tidak semua siswa dapat langsung beradaptasi, selain itu guru tidak dapat memantau siswa secara langsung dan mengetahui bagaimana proses belajar yang dimiliki siswa secara maksimal di tengah masa pandemi. Slameto (2015), berpendapat bahwa berhasil tidak pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang dimiliki oleh siswa sebagai anak didik.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK sekolah X, mengatakan terdapat keluhan guru selama sekolah daring yaitu siswa terlambat absen dan tidak hadir saat sekolah daring. SMP X tetap mengadakan ekstrakurikuler namun terdapat beberapa siswa yang tidak hadir tanpa izin kepada wali kelas. Tiga siswa SMP X mengaku lebih menyukai sekolah luring karena merasa sulit berkonsentrasi, merasa bosan, dan sulit memahami materi selama sekolah daring akibat kondisi rumah yang tidak kondusif. Hasil wawancara tersebut menunjukkan siswa mengalami kendala selama sekolah daring yaitu emosi negatif, merasa

bosan, dan sulit berkonsentrasi. Menurut penelitian Mustika & Kusdiyati (2015), kondisi tersebut menunjukkan siswa kurang memiliki *emotional engagement*. Selain itu siswa yang melanggar aturan sekolah daring seperti terlambat absen dan merupakan siswa yang kurang memiliki *behavior engagement*. *Emotional engagement* dan *behavior engagement* merupakan aspek-aspek dari *student engagement* (Fredricks dkk., 2004).

Student engagement merupakan intensitas perilaku siswa dalam terlibat aktif pada aktivitas terkait dengan pendidikan. *Student engagement* memiliki aspek-aspek berupa *behaviour engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* (Fredricks dkk., 2004). *Student engagement* penting dalam mencapai tujuan pendidikan, hal ini karena pencapaian tujuan pendidikan perlu memperhatikan proses belajar yang positif dan dapat terjadi apabila siswa memiliki perilaku *student engagement*. Siswa dengan *student engagement* yang baik akan membantu siswa untuk memiliki tingkat prestasi yang lebih tinggi dibanding siswa-siswa lainnya (Ormrod, 2009) dan Appleton dkk., (2008). Sedangkan siswa yang tidak menunjukkan *student engagement* akan memiliki permasalahan belajar, performa yang turun dan memiliki hambatan untuk mengembangkan diri (Senior, dkk., 2018).

Pentingnya memperhatikan *student engagement* merupakan upaya pencapaian tujuan pendidikan berupa peningkatan hasil kinerja akademik dan pengurangan putus sekolah serta membentuk prestasi siswa yang lebih baik (Lee, 2014) dan Gibbs, & Poskitt (2010). Penelitian Anugrahana (2020), mengungkapkan kelemahan pembelajaran daring yaitu kurangnya *engagement* siswa yang dapat dilihat dari hasil terlibatnya siswa dalam mengikuti kelas daring dari awal sampai akhir pembelajaran dan ditemukan 17% siswa yang kurang aktif dan kurang berpartisipasi dalam diskusi di kelas *online*. Menurut Miller (2011) dan Lu (2020), *student engagement* selama sekolah daring berdasarkan bagaimana siswa bertanggung jawab dengan pembelajaran, sikap selama pembelajaran di sekolah daring, dan kehadiran siswa di kelas. Perubahan sistem belajar akibat pandemi *covid-19* menyebabkan kesenjangan proses belajar yang dialami oleh siswa. Perubahan sistem belajar langsung menjadi daring menyebabkan kesenjangan proses belajar yang dialami oleh siswa. Hasil penelitian Widodo & Nursaptini (2020), terdapat 46,40% siswa mengaku lebih nyaman dengan pembelajaran luring karena pembelajaran daring membuat siswa mudah merasa bosan dan sulit berkonsentrasi dalam waktu yang panjang.

Penelitian Rusman & Nasution (2020), mengungkapkan bahwa siswa kurang memiliki rasa semangat dan merasa tidak bahagia. Perasaan negatif dan kurangnya antusias siswa

terhadap sekolah daring merupakan *emotional engagement* yang rendah. Sehingga diperlukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *student engagement*. Menurut Fredricks, dkk. (2004), terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *student engagement* yaitu *school level*, *classroom context*, dan *individual needs*. Pada faktor *classroom context* terdapat pengaruh *peers* meliputi dukungan yang dibagikan oleh teman sebaya atau dapat disebut sebagai *peer support* (Fredricks, dkk., 2004). Menurut Solomon (2004), *peer support* merupakan dukungan emosional, dukungan instrumental, dan berbagi dalam segala kondisi untuk mengarahkan seseorang menjadi lebih baik. *Peer support* membuat siswa memiliki keinginan untuk berpartisipasi pada kegiatan sekolah dan tidak menghindari sekolah (Fredricks, dkk., 2019). *Peer support* memiliki aspek-aspek yaitu *emotional support*, *instrumental support*, dan *information support* (Solomon, 2004).

Fredrick, dkk. (2004), mengungkapkan *individual needs* meliputi terpenuhinya kebutuhan siswa di sekolah dapat mempengaruhi *student engagement*. *School well-being* merupakan penilaian subjektif siswa terhadap keadaan sekolah mengenai keadaan yang memenuhi kebutuhan dasar siswa (Konu & Rimpelä, 2002). Siswa yang semakin merasa terpenuhi kebutuhan dasarnya maka semakin banyak aktivitas positif yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah (Hughes, 2015). Menurut Konu & Rimpelä (2002), *school well-being* memiliki aspek-aspek meliputi *having*, *loving*, *being*, dan *health*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa *student engagement* di masa pandemi *covid-19* merupakan isu penting untuk diteliti. *Student engagement* bermanfaat untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui proses belajar yang positif dan pembentukan pengalaman siswa, meningkatkan hasil akademik dan prestasi siswa yang lebih baik. Siswa dengan *peer support* memiliki keinginan yang tinggi untuk terlibat dengan sekolah dan tidak menyerah menghadapi tugas sulit. Selain itu, siswa yang merasa terpenuhi kebutuhan dasarnya di sekolah daring saat ini membuat siswa tidak merasa terbebani ketika mengikuti kegiatan belajar jarak jauh. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti bagaimana hubungan antara *peer support* dan *school well-being* dengan *student engagement* pada siswa-siwi SMP di masa pandemi *covid-19*.

Penelitian ini memiliki tiga hipotesis yang terdiri dari hipotesis mayor dan minor. Hipotesis mayor penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara *peer support* dan *school well-being* dengan *student engagement* pada siswa SMP di masa pandemi *covid-19*. Hipotesis

minor penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara *peer support* dengan *student engagement* pada siswa SMP di masa pandemi *covid-19* dimana tinggi *peer support* maka *student engagement* semakin tinggi, semakin rendah *peer support* maka semakin rendah *student engagement* dan terdapat hubungan yang positif antara *school well-being* dengan *student engagement* pada siswa SMP di masa pandemi *covid-19* dimana semakin tinggi *school well-being* maka *student engagement* semakin tinggi, semakin rendah *school well-being* maka semakin rendah *student engagement* yang dimiliki siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan penyebaran skala *student engagement*, skala *peer support*, dan skala *school well-being*. Data dalam penelitian dikumpulkan melalui *google form* karena adanya pandemi *covid-19* sehingga tidak memungkinkan pengambilan data secara langsung kepada subjek penelitian.

Tabel 1 Populasi penelitian

Kelas	Paralel	Jumlah Siswa
VIII	A	18
	B	18
	C	19
	D	20
	E	21
	F	23
IX	A	18
	B	18
	C	19
	D	22

Partisipan dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 1, mereka adalah siswa-siswi SMP di sekolah X yang berada di Denpasar. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan randomisasi terhadap kelompok populasi. Sampel yang akan digunakan peneliti setelah dilakukan randomisasi adalah siswa-siswi kelas VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, IX A, IX B, dan IX C pada SMP X. Kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu merupakan siswa-siswi SMP dengan rentang usia 13 s.d. 15 tahun. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 99 orang.

Metode pengumpulan data penelitian menggunakan skala *likert* dengan dua bentuk pernyataan yaitu pernyataan *favorable* (mendukung) dan pernyataan *unfavorable* (tidak mendukung) dengan empat pilihan alternatif jawaban yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Pernyataan *favorable* skor yang diberikan adalah STS = 1, TS = 2, S = 3, SS = 4 dan skor pernyataan *unfavorable* adalah

STS = 4, TS = 3, S = 2, SS = 1. Penelitian ini menggunakan tiga instrumen penelitian yaitu Skala *Student Engagement*, Skala *Peer Support*, dan Skala *School Well-being*.

Skala disusun peneliti diawali dengan operasionalisasi konsep dengan menentukan bobot pada tabel *blue print* skala pada masing-masing aspek variabel yang diuji. Dilanjutkan dengan literasi terhadap indikator perilaku pada tiap aspek variabel dan menentukan jumlah total aitem menggunakan rumus *spearman brown* dan menentukan jumlah aitem per-aspek. Langkah terakhir adalah menyusun tabel *blue print* pada masing-masing variabel.

Skala *student engagement* dibuat peneliti berdasarkan aspek-aspek dari Fredricks, dkk. (2004), meliputi *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Jumlah aitem skala *student engagement* sebanyak 24 aitem dengan 12 *favorable* dan 12 *unfavorable*. Skala *student engagement* memiliki rentang indeks daya beda antara 0,389 sampai dengan 0,760 dan skor *alpha* sebesar 0,921. Contoh aitem skala *student engagement* yaitu “Saya berusaha aktif menjawab pertanyaan dari guru ketika sekolah daring (F) dan “Saya sering tidak fokus mengikuti kelas daring karena sambil melakukan aktivitas lain” (UF).

Skala *Peer support* disusun peneliti berdasarkan aspek dari Solomon (2004), meliputi *emotional support*, *instrumental support*, dan *information support*. Jumlah aitem skala *peer support* sebesar 24 aitem dengan 12 *favorable* dan 12 *unfavorable*. Skala *peer support* memiliki rentang indeks daya beda antara 0,490 sampai dengan 0,819 dengan skor *alpha* sebesar 0,946. Contoh aitem pada skala *peer support* diantaranya yaitu “Saya memiliki teman yang bersedia mengajari saya jika tidak paham pelajaran di kelas daring” (F) dan “Teman-teman mengabaikan saya ketika saya sakit” (UF).

Skala *School Well-being* disusun berdasarkan aspek dari Konu & Rimpela (2002), meliputi *having*, *loving*, *being*, *health status*. Jumlah aitem skala *school well-being* sebanyak 24 aitem dengan 12 *favorable* dan 12 *unfavorable*. Skala *school well-being* memiliki rentang indeks daya beda antara 0,220 sampai dengan 0,630 dengan skor *alpha* sebesar 0,889. Contoh aitem pada skala *school well-being* diantaranya yaitu “Sekolah memudahkan siswa untuk mengikuti sekolah daring” (F) dan “Sekolah saya memiliki metode pembelajaran yang membosankan” (UF).

Penelitian dilakukan bulan maret di Sekolah X Denpasar dengan menggunakan *google form* dikarenakan adanya kebijakan *school from home* akibat situasi pandemi *covid-19*. Penyebaran *link google form* dibantu oleh wali kelas sesuai dengan hasil undian kelas yang

terpilih menjadi subjek penelitian. Setelah tujuh hari penyebaran skala dan terkumpul data yang diperlukan, kemudian peneliti melakukan *skoring* dan analisis data menggunakan bantuan *SPSS 24,0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menguji hubungan antara *peer support* dan *school well-being* dengan *student engagement* pada siswa SMP di masa pandemi *covid-19*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *peer support* dan *school well-being* dengan *student engagement* pada siswa SMP di masa pandemi *covid-19* yang diuji menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan bantuan *SPSS 24.0 for windows*.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Indeks normalitas	Taraf signifikansi	Keterangan
<i>Student engagement</i>	0,651	0,790	Normal
<i>Peer support</i>	0,809	0,530	Normal
<i>School well-being</i>	0,988	0,283	Normal

Berdasarkan tabel 2 menjelaskan bahwa variabel *student engagement* memiliki taraf signifikan (p) 0,790 ($p > 0,05$), variabel *peer support* memiliki taraf signifikan (p) 0,530 ($p > 0,05$), dan variabel *school well-being* memiliki taraf signifikan (p) 0,283 ($p > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian *student engagement*, *peer support*, dan *school well-being* terdistribusi membentuk kurva secara normal.

Tabel 3 Hasil Uji Linieritas

Variabel	Indeks linieritas (F)		Taraf Signifikansi (p)		Ket.
	<i>Linearity</i>	<i>Deviation from linearity</i>	<i>Linearity</i>	<i>Deviation from linearity</i>	
SE dengan PS	21,450	2,019	0,000	0,008	Linier
SE dengan SWB	124,514	1,074	0,000	0,394	Linier

Berdasarkan tabel 3 menjelaskan bahwa hubungan *student engagement* dengan *peer support* memiliki *Deviation From Linierity* (F) sebesar 0,008 dengan nilai p sebesar 0,000 sehingga disimpulkan bahwa variabel *student engagement* dengan *peer support* tersebut linier. Hasil uji linieritas pada hubungan *student engagement* dengan *school well-being* memiliki *Deviation From Linierity* (F) sebesar 0,394 dengan p sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel *student engagement* dengan *school well-being* linier.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
<i>Peer support</i>	0,787	1,270	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>School well-being</i>	0,787	1,270	Tidak terjadi multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas ada pada tabel 4 di atas, uji multikolinieritas dilakukan untuk memastikan apakah antar variabel bebas terhadap interkorelasi atau multikolinieritas. Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* variabel *peer support* dan *school well-being* sebesar 0,787 dengan nilai *VIF* sebesar 1,270 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi tumpang tindih antara kedua variabel bebas.

Penelitian ini memiliki tiga hipotesis, hipotesis pertama (mayor) yaitu terdapat hubungan hubungan antara *peer support* dan *school well-being* dengan *student engagement*. Hipotesis kedua (minor) yaitu terdapat hubungan positif antara *peer support* dan *student engagement* dan hipotesis ketiga (*minor*) yaitu terdapat hubungan positif antara *school well-being* dengan *student engagement*.

Tabel 5 Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien Regresi (R)	Taraf Signifikansi (p)	Keterangan
<i>Student engagement</i> dengan <i>peer support</i> dan <i>school well-being</i>	0,746	0,000	Hipotesis diterima

Tabel 5 menunjukkan bahwa koefisien R sebesar 0,746 dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,1$) yang menunjukkan hipotesis mayor penelitian diterima, artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara *peer support* dan *school well-being* dengan *student engagement* pada siswa SMP di masa pandemi *covid-19*.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh sumbangan efektif total variabel *peer support* dan *school well-being* terhadap *student engagement* sebesar R^2 55,7% sehingga faktor lain di luar *peer support* dan *school well-being* sebesar 44,3%. Variabel *school well-being* memberikan sumbangan efektif sebesar 54,38% dimana variabel *school well-being* memberikan sumbangan lebih tinggi dari pada *peer support*, sehingga dapat dikatakan bahwa meningkatkan *student engagement* pada siswa SMP di masa pandemi Covid-19 lebih dipengaruhi oleh *school well-being* daripada *peer support*.

Tabel 6 Hasil Analisis Lanjutan Hipotesis Minor

Variabel	Beta	r (Zero order)	r (Partial)	Taraf Signifikan (p)	Ket.
<i>Peer support * student engagement</i>	0,036	0,372	0,047	0,643	Hipotesis ditolak
<i>School well-being * student engagement</i>	0,729	0,746	0,697	0,000	Hipotesis diterima

Tabel 6 diperoleh informasi dari hasil analisis korelasi parsial jenjang pertama untuk menunjukkan hasil analisis minor pertama. Hasil analisis menunjukkan nilai korelasi antara variabel *peer support* dengan *student engagement* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,047 dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,643 ($p > 0,05$) yang berarti hipotesis minor pertama ditolak, artinya tidak terdapat hubungan antara *peer support* dengan *student engagement* apabila dianalisis secara terpisah.

Pada hasil analisis hipotesis minor kedua diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,697 dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,01$) yang berarti hipotesis minor kedua diterima, artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *school well-being* dengan *student engagement*, semakin tinggi *school well-being* maka semakin tinggi *student engagement* dan semakin rendah *school well-being* maka semakin rendah *student engagement*.

Tabel 7 Data Statistik Deskriptif Penelitian

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
<i>Student engagement</i>	24	96	60	12	54	92	70,32	8,258
<i>Peer support</i>	24	96	60	12	41	96	74,57	10,074
<i>School well-being</i>	24	96	60	12	48	90	71,04	8,100

Berdasarkan tabel 7 diperoleh hasil data deskriptif dalam penelitian yang bertujuan memberikan gambaran mengenai kecenderungan respon subjek penelitian terhadap variabel-variabel penelitian dan memberikan informasi mengenai fungsi statistik dasar seperti skor minimum, skor maksimum, *mean*, dan *SD*.

Tabel 8 Kategorisasi Skor Variabel Penelian

Kategorisasi	<i>Student Engagement</i>	<i>Peer Support</i>	<i>School Well-being</i>
Tinggi	16	16	17
Sedang	69	71	74
Rendah	14	12	9
Jumlah	99		

Berdasarkan hasil kategorisasi tabel 8 skor subjek maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa-siswi SMP X Denpasar memiliki *student engagement* yang sedang sebanyak 69 siswa, rata-rata memiliki tingkat *peer support* sedang sebanyak 71 siswa, dan *school well-being* sedang sebanyak 73 siswa.

PEMBAHASAN

Pada hipotesis mayor hasil analisis regresi berganda menggunakan SPSS 24.0 *for windows* bahwa antara *peer support* dan *school well-being* menunjukkan koefisien regresi (R) sebesar 0,746 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil tersebut menjelaskan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara *peer support* dan *school well-being* dengan *student engagement* pada siswa SMP di masa pandemi *covid-19*, sehingga hipotesis tersebut dapat diterima. Diketahui bahwa *peer support* dan *school well-being* memiliki hubungan *student engagement* pada siswa SMP di masa pandemi *covid-19*.

Pada hasil analisis hipotesis minor pertama terkait hubungan antara *peer support* dengan *student engagement* menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,047 dengan taraf signifikansi 0,643 ($p > 0,05$) yang berarti taraf signifikansi (p) lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak. Artinya tidak adanya hubungan antara *peer support* dengan *student engagement* apabila dianalisis secara terpisah. Sumbangan yang diberikan variabel bebas *school well-being* sebanyak 54,38% dimana tingginya sumbangan *school well-being* mengakibatkan tertutupnya *peer support* oleh *school well-being*.

Penelitian Lu (2020), mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan interaksi siswa teman sebaya dengan *student engagement* selama sekolah daring. Siswa tidak dapat bertemu secara langsung dengan teman sebaya sehingga penerimaan dukungan dari teman sebaya sehingga terjadi perbedaan penerimaan dukungan yang diberikan teman sebaya di masa pandemi *covid-19*. Berbeda dengan hasil penelitian Nurmalita, Yoenanto dkk., (2021), bahwa *peer support* memberikan pengaruh terhadap *student engagement* pada siswa SMA Sidoarjo. Selain itu pada penelitian Sa'diyah & Qudsyi (2016), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *peer support* dengan *student engagement*.

Dukungan emosional dari teman sebaya dapat membuat siswa lebih termotivasi, semangat dalam mengerjakan tugas sekolah, dan memiliki minat yang tinggi untuk melakukan interaksi selama proses belajar (Sa'diyah & Qudsyi, 2016). Salah satu faktor

yang dapat mempengaruhi *student engagement* yaitu *classroom context* yang meliputi dukungan teman sebaya (*peer support*). Adanya dukungan emosional dari teman sebaya meningkatkan keinginan siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar di sekolah dan mengurangi rasa bosan saat proses belajar di kelas (Fredricks dkk, 2004). Dukungan informasi yang diberikan teman sebaya berupa masukan dalam menyelesaikan kesulitan belajar juga dapat membantu siswa untuk memiliki adanya keinginan untuk berkompeten (*need for competency*) yang merupakan salah satu faktor mempengaruhi *student engagement* (Moreira, dkk., 2018).

Menurut Senior, dkk. (2018), bahwa dukungan sosial yang diberikan teman sebaya dapat meningkatkan motivasi pada siswa untuk bertukar pengetahuan dan menjadikan lebih terlibat dengan akademik di sekolah karena merasa diberdayakan dengan teman-teman sebaya di sekolah. Hal tersebut juga dijelaskan Chambers dkk., (2020), bahwa teman sebaya membantu siswa terlibat dengan sekolah selama dilaksanakannya sekolah *online*. Dengan bantuan teman sebaya, guru dapat menjangkau siswa yang tidak hadir dalam sekolah *online* dan teman sebaya mempengaruhi siswa untuk tetap hadir selama proses pembelajaran *online*.

Hipotesis minor kedua diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,697 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$) sehingga hipotesis diterima. Hasil tersebut berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *school well-being* dengan *student engagement*. Semakin tinggi *school well-being* maka semakin tinggi *student engagement* dan semakin rendah *school well-being* maka semakin rendah pula *student engagement* pada siswa. Penelitian yang dilakukan Febriyana & Supraptiningsih (2019), juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *school well-being* dengan *student engagement* pada siswa IX SMK Bandung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susanti dkk., (2021), mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *school well-being* dengan *student engagement* pada siswa SMP X Padang di situasi pandemi *covid-19*. Selain itu penelitian Jani (2007) dan Hidayatishafia & Rositawati (2017), mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *school well-being* dengan *student engagement*.

Menurut Hughes (2015), siswa yang semakin merasa terpenuhi kebutuhan dasarnya maka semakin banyak aktivitas positif yang siswa lakukan di lingkungan sekolah. Sejalan dengan hasil penelitian Wang & Holcombe (2010), bahwa persepsi siswa mengenai

lingkungan sekolah akan mempengaruhi perilaku remaja, afektif, kognitif siswa pada kegiatan sekolah dan prestasi akademik siswa. Ketika siswa merasa nyaman dengan kondisi sekolah dan menganggap positif kurikulum yang dimiliki sekolah (*having*) maka siswa akan memiliki reaksi afektif yang positif ketika diarahkan pada kegiatan di lingkungan sekolah yang merupakan *emotional engagement*.

Fredrick, dkk. (2004), mengungkapkan bahwa lingkungan belajar yang positif (*having*) membuat siswa lebih semangat dalam menyelesaikan tugas yang sulit (*behavior engagement*). Ketika siswa merasa terpenuhi kebutuhan dirinya di sekolah maka siswa semakin cenderung memiliki keinginan dan usaha untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan ini ditunjukkan dengan adanya ketertarikan mengikuti aturan sekolah, menyelesaikan tugas, dan aktif selama kegiatan proses belajar mengajar (Febriyana, dkk., 2019). Siswa yang menilai sekolahnya dapat memenuhi *self-fulfillment* atau pemenuhan diri membuat siswa mampu dan memiliki keinginan menyelesaikan masalah dalam proses belajar dan mengembangkan keterampilan yang siswa miliki.

Penelitian Boulton, dkk. (2019), siswa dengan *school well-being* yang tinggi akan memungkinkan siswa bekerja lebih baik dan memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dalam proses belajar. Sedangkan siswa dengan *school well-being* rendah akan berdampak kinerja siswa yang menurun dan rasa keinginan yang kurang untuk menyelesaikan tugasnya. Siswa semakin merasa terpenuhi kebutuhan dasarnya maka akan semakin banyak aktivitas positif yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah (Higgins, 2006). Siswa akan terlibat dengan sekolahnya seperti hadir saat jam sekolah (*behavior engagement*) apabila siswa memiliki sikap kepemilikan sekolah (*being*) (Wibowo, dkk., 2021).

School well-being memiliki pengaruh terhadap *cognitive engagement* pada siswa. Dimana *school well-being* dapat mempengaruhi siswa dalam berkonsentrasi dan menjadikan siswa lebih memperhatikan guru ketika iklim yang siswa rasakan baik maka siswa akan termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah karena dipengaruhi dukungan dan dorongan dari guru di sekolah (Ernawati, dkk. 2022). Selain itu aspek *loving* mempengaruhi *student engagement* dimana ketika siswa memiliki iklim yang baik di sekolah *online*, memiliki hubungan sosial yang baik di lingkungan pembelajaran di sekolah maka membuat siswa lebih terlibat di sekolah secara emosional (*emotional engagement*) (Sefianmi, dkk. 2021).

Pada penelitian ini ditemukan sumbangan total sebesar 55,7% sementara 44,3% faktor lain yang dapat mempengaruhi *student engagement* diluar variabel penelitian. Menurut Chambers, dkk. (2020), terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi *student engagement* ditengah *school from home* di tengah pandemi saat ini yaitu dukungan guru, *self-regulation*, peran orangtua, *self-efficacy*, motivasi siswa, *regulation emotion*, dan kepercayaan diri. Sumbangan yang diberikan *school well-being* terdapat *student engagement* sebesar 54,38% dimana angka tersebut menunjukkan bahwa *school well-being* memiliki pengaruh dalam meningkatkan *student engagement* siswa SMP X Denpasar.

Hasil kategorisasi pada variabel *student engagement* menunjukkan terdapat 16% siswa memiliki tingkat *student engagement* yang tinggi, 69% siswa memiliki *student engagement* sedang, dan 14% siswa memiliki *student engagement* rendah. Pada *peer support* di SMP X Denpasar ditemukan 16% siswa memiliki *peer support* tinggi, 71% siswa memiliki *peer support* sedang, dan 12% siswa memiliki *peer support* rendah. Kategorisasi *school well-being* memberikan informasi bahwa sebanyak 17% siswa memiliki *school well-being* yang tinggi, 73% siswa memiliki *school well-being* yang sedang, dan 9% siswa memiliki *school well-being* yang rendah. Berdasarkan kategori tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa SMP X Denpasar memiliki *student engagement* sedang, *peer support* sedang, dan *school well-being* sedang.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan terdapat keterbatasan serta kelemahan pada penelitian. Penelitian dilakukan ditengah pandemi *covid-19* dan kebijakan pemerintah mengharuskan *school from home*, sehingga peneliti tidak dapat secara langsung menggali informasi subjek penelitian dan melakukan observasi siswa secara langsung. Selanjutnya pengambilan data penelitian hanya bisa melalui daring menggunakan *google form*, hal ini berakibat kurangnya pengawasan langsung terhadap subjek dalam kesungguhan mengisi skala penelitian. Selain itu guru juga tidak dapat memantau siswa secara langsung apabila terdapat siswa yang tidak mengisi pengisian skala penelitian. Terdapat pula beberapa subjek mengisi skala sebanyak dua kali pada skala uji, sehingga penulis melakukan pengecekan

Kelemahan lainnya yaitu pada penelitian peneliti terdapat hipotesis yang ditolak. Hasil penelitian yang peneliti peroleh berbeda dengan hasil peneliti lainnya, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan seperti adanya kekurangan peneliti dalam proses penyusunan skala yang kalimat kurang tepat sehingga menimbulkan ambiguitas, variabel *peer support* yang muncul di tengah pandemi *covid-19* memiliki pengaruh yang berbeda

karena kondisi saat ini yang mengakibatkan tidak dapat bertemu secara langsung akibat *school from home*, serta terdapat faktor lain yang lebih mampu mempengaruhi *student engagement*.

KESIMPULAN

Pada hubungan antara *peer support* dan *school well-being* dengan *student engagement* pada siswa SMP X Denpasar di masa pandemi *covid-19* didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *peer support* dan *school well-being* dengan *student engagement* pada siswa SMP di masa pandemi *covid-19*, tidak terdapat hubungan antara *peer support* dengan *student engagement* pada siswa SMP di masa pandemi *covid-19* apabila dianalisis secara terpisah, terdapat hubungan positif antara *school well-being* dengan *student engagement* pada siswa SMP di masa pandemic *covid-19*. Sumbangan efektif total yang diberikan masing-masing variabel bebas dalam mempengaruhi variabel tergantung *student engagement* adalah sebesar 55,7% dan 55,3% merupakan faktor lain seperti *teacher support self-efficacy*, dan *parental involvement*. Kategorisasi rata-rata siswa SMP X Denpasar memiliki *student engagement* sedang, *peer support* sedang, dan *school well-being* sedang.

Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya lebih luas dengan menambahkan variabel bebas lainnya yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini dan dapat mengungkapkan faktor lain yang dapat mempengaruhi *student engagement*.

REFERENSI

- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, solusi dan harapan: pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19 oleh guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. doi: 10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289.
- Appleton, J. J., Christenson, S. L., & Furlong, M. J. (2008). Student engagement with school: critical conceptual and methodological issues of the construct. *Journal of Psychology in the Schools*, 45(5), 369–386. doi: 10.1002/pits.20303.
- Boulton, C.A., Hughes, E., Kent, C., Smith, J. R., & Williams, H. T. P. (2019). Student engagement and wellbeing over time at a higher education institution. *Journal of Plos One*, 14(11), 1-20. doi: 10.1371/journal.pone/0225770.
- Chambers, D., Scala, J., & English, D. (2020). *Promising practices brief: improving student engagement and attendance during covid-19 school closures*. Paper presented at

Insight Policy Research, Department of Educational National Technical. US, 1–28.

Ernawati, L., Kurniasari, N. I., & Ningrum, D. S. A.. (2022). Pengaruh school well-being terhadap student engagement. *Jurnal Quanta*. Vol 6 (1), 8 – 16. DOI: 10.22460/q.v2i1p21-30.642.

Febriyana, F., Supraptiningsih, E., & Hamdan, S. R. (2019). Hubungan antara school well-being dengan student engagement pada siswa SMK X Bandung. *Psosiding Psikologi*, 5(1), 167–172.

Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: potential of the concept state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. doi: 10.3102.2F00346543074001059.

Fredricks, J.A., Reschly, A. L., Christenson, S. L., & Larson, Sue. (2019). *Handbook of student engagement interventions: working with disengaged students*. New York: Springer.

Gibbs, R., & Poskitt, J. (2010). *Student engagement in the middle years of schooling (year 7-10)*. Literature Review od Report to The Ministry of Education. New Zealand. Retrieved from www.educationcounts.govt.nz/publications.

Hidayatishafia, D., & Rositawati, S. (2017). Hubungan School Well Being dengan Student Engagement. Relation Of School Well Being and Student Engagement. Prosiding Psikologi Spesia UNISBA, 41-17. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi>.

Higgins, E. T. (2006). Value from hedonic experience and engagement. *Psychological Review*, 113(3), 439–460. doi: 10.1037/0033-295X.113.3.439.

Hughes, K. (2015). Impact of student engagement on achievement and well-being. *A Literature Review of Prepared for the Ottawa-Carleton District School Board* By ResearchGate. 1–39. doi: 10.13140/RG.2.1.2536.3684.

Jani, A. A. (2017). *Hubungan teacher support dan student engagement pada siswa SMA*. Skripsi diterbitkan. Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya, Yogyakarta.

Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: a conceptual model. *Journal of Health Promotion International*, 17(1), 79–87. doi: 10.1093/heapro/17.1.79.

Lee, J.S., (2014). The Relationship Between Student Engagement and Academic Performance: Is It a Myth or Reality?. *The Journal of Educational Research*, 107(3), 171-186. <https://doi.org/10.1080/00220671.2013.807491>.

Lu, H. (2020). Online learning: the meanings of student engagement. *Journal of Education Science Publishing Group*, 9(3), 73-79. doi: 10.11648/j.edu.20200903.13.

Miller, R. L., Rycek, R. F., & Fritson, K. (2011). The effects of high impact learning experiences on student engagement. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15,

53–59. doi: 10.1016/j.sbspro.2011.03.050.

- Moreira, P. A. S., Dias, A., Matias, C., Castro, J., Gaspar, T., & Oliveira, J. (2018). School effects on students' engagement with school: Academic performance moderates the effect of school support for learning on students' engagement. *Journal of Learning and Individual Differences*, 67, 67–77. doi: 10.1016/j.lindif.2018.07.007.
- Mustika, R. A., & Kusdiyati, S. (2015). Studi deskriptif student engagement pada siswa kelas xi ips sma pasundan 1 bandung. *Prosiding Psikologi*. 244–251.
- Nurmalita, T., Yoenanto, N. H., & Nurdibyanandaru, D. (2021). The effect of subjective well-being, peer support, and self-efficacy on student engagement of class x students of four high schools in sidoarjo regency. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 36 (1), 36-68. <https://doi.org/10.24123/aipj.v36i1.2879>.
- Ormrod, J. E. (2009). *Psikologi pendidikan membantu siswa tumbuh dan berkembang jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Rusman, A. A. & Nasution, F. (2020). Deskripsi kebahagiaan belajar mahasiswa BKI pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Al-IRSYAD*, 10(1). 1-7. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/viewFile/7649/3506>.
- Sa'diyah, S. K., & Qudsyi, H. (2016). Peer support and student engagement among high-school students in Indonesia. *International Conference on Education, Psychology, and Social Sciences (ICEP)*, 309–321. Retrieved from <http://doi.apa.org/getdoi.cfm?doi=10.1037/0022-0663.99.1.83>.
- Sefianmi, D., Muwaffaq, D. A. R., & Asri, A. F. (2021). Pengaruh school well-being terhadap student engagement ketika pendidikan jarak jauh (pjj) pada siswa kelas xii di smk negeri 3 cimahi. *Jurnal Reliabel*, 7 (1), 1 – 12. ISSN 2335-3162.
- Senior, R. M., Bartholomew, P., Soor, A., Shepperd, D., Bartholomew, N., & Senior, C. (2018). The rules of engagement: student engagement and motivation to improve the quality of undergraduate learning. *Article of Frontiers in Education*. Retrieved from <https://doi.org/10.3389/educ.2018.00032>.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solomon, P. (2004). Peer support / peer provided services underlying processes, benefits , and critical ingredients. *Journal of Psychiatric Rehabilitation*, 27 (4), pp. 392–401.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Susanti, R.E., Firman., & Daharnis. (2021). Contribution of school well-being and emotional intelligence to student engagement in learning. *Journal of Applied Counseling and Social Sciences*, 2 (1), 48 – 54. DOI: <https://doi.org/10/2436/005397ijaccs>.

- Wang, M. T., & Holcombe, R. (2010). Adolescents perceptions of school environment, engagement, and academic achievement in middle school. *American Educational Research Journal*, 47 (3), 633 – 662. <https://doi.org/10.3102/000283120936120>.
- Wibowo, Y. S., Setiawati, F. A., Qodriah, S. R., Ayriza, Y. (2021). Positive education: exploring students well-being framework in indonesia. *Journal of Cakrawala Pendidikan*, 40 (3), 762 – 771. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.33530>.
- Widodo, A., & Nursaptini, N., (2020). Merdeka belajar dalam pandemi: Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran jarak jauh berbasis mobile. *Jurnal Pembangunan dan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. (8)2, 86-96. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v8i2.35747>.